

Peran Santri Dalam Perputaran Perekonomian Pondok Pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel Jember

Muhammad Faisal Azka

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi

Email: mauhammadaska0@gmail.com

'Ainuz Zubaid Syafi'ul 'Aziz

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Program Studi Sosiologi

Email: zubaidpro24@gmail.com

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: mauhammadaska0@gmail.com

Abstract. *As the main community within the scope of Islamic boarding schools. the role of the santri, who daily seek religious knowledge, is still needed for the sustainability of the institutional economy to meet future needs. By forming an entrepreneurship program that facilitates students, they will learn directly in the world of business by selling food products. it is also wrong to support the needs of the institution in the future. the purpose of conducting this research is to find out what efforts are made on the role of santri in the economic cycle of Islamic boarding schools. This study uses qualitative research methods with an ethnographic approach. and the theoretical basis used as an analytical knife is the structural-functional theory put forward by Talcot Parson. data collection using interviews, observation and documentation*

Keywords: *The Role Of Students, The Economy, Educational Institutions Of Islamic Boarding Schools*

Abstrak. Sebagai masyarakat utama dalam lingkup pondok pesantren. peran santri yang kesehariannya mencari ilmu agama saja masih tetap dibutuhkan akan keberlangsungan perekonomian lembaga dalam mencukupi kebutuhan kedepannya. dengan membentuk sebuah program kewirausahaan yang memfasilitasi santri akan belajar secara langsung dalam dunia pembisnisian dengan menjualkan produk makanan. hal tersebut juga menjadi salah untuk menunjang kebutuhan lembaga akan kedepannya. tujuan dilkukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa saja pada peran santri dalam perputaran perekonomian pondok pesantren. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. dan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisisnya adalah teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson. pengumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi

Kata Kunci: Peran Santri, Perekonomian, Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

LATAR BELAKANG

Received April 13, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 02, 2023

* Muhammad Faisal Azka, mauhammadaska0@gmail.com

Santri merupakan salah satu insan sumber daya utama yang hidup menetap di pondok pesantren. Disisi lain motif dari santri tersebut menimba ilmu keagamaan, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya santri dalam ilmu pengetahuan umum. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki peran serta fungsi menjalankan beberapa tugas yang berorientasi baik itu secara akademik maupun non akademik. Sehingga mampu menciptakan santri yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang secara langsung bermanfaat bagi masyarakat.

Upaya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas santri tersebut merupakan peran utama dari Lembaga pesantren. Tuntutan tuntutan santri selain kapasitas kebermanfaatan ilmu agama, terdapat juga tuntutan sebagai manusia biasah yakni andil dalam mencari nafkah dengan bekal ilmu yang sudah dibawa dari Lembaga pondok pesantren yang ditinggalinya. Hal tersebut tak berbeda jauh dengan tuntutan keberlangsungan Lembaga pondok pesantren dalam mencukupi kebutuhan kebutuhan sehari hari. Dimana artian mencari nafkah dari Lembaga juga menjadi tuntutan demi keberlangsungannya. Artinya aspek perekonomian yang secara tidak langsung menjadi sebuah pondasi utama dalam keberlangsungannya.

Sehingga dibutuhkan sebuah sistem perekonomian yang kuat dan strategis seperti adanya biaya bulanan dari santri, biaya Pendidikan santri dan adanya UMKM dari Lembaga pondok pesantren demi mempertahankan dan memajukan perekonomian Lembaga. Sebagai sumber daya utama dalam pondok pesantren, peran santri tak luput di pisahkan dalam hal ini. Disisi lain mereka membayar bulanan pondok yang mereka tempati, mereka juga terlibat dalam memajukan dan mempertahankan perekonomian pondok. Upaya tersebut tak berbeda jauh dengan salah satu program kewirausahaan pondok pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel Jember. Dimana terdapat fasilitas program kewirausahaan yang diberikan secara leluasa untuk santri agar dapat belajar secara langsung mengenai dunia kewirausahaan.

Selain untuk sarana fasilitas belajar santri secara langsung, kewirausahaan yang dibangun dari Lembaga juga untuk menunjang kebutuhan perekonomian pondok pesantren dalam mencukupi kebutuhan sehari hari. Seperti kebutuhan dapur, rumah tangga, listrik dan lain sebagainya. Sehingga dari leluasa belajar yang diberikan pada santri, maka dibutuhkan sebuah sistem kewirausahaan guna mengikat beberapa santri agar pakem terlibat dalam berbagai kegiatan kewirausahaan tersebut. Diketahui kegiatan kewirausahaan pondok pesantren beraneka macam mulai dari menjual beberapa

produk makanan di pondok sendiri hingga keikutsertaan membranding produk dengan mengikuti event event daerah Jember.

Baik dalam mempersiapkan hingga menjalankannya sampai selesai, keterlibatan santri juga terus dibutuhkan. Sistem kewirausahaan tersebut di bentuk dengan membentuk kelompok kecil yang beranggota an beberapa dari santri. Kelompok kecil tersebut berisikan lima hingga enam santri putra dan putri. Sehingga kemudian bila ditarik garis besarnya dari yang diatas tadi, terdapatnya pondasi utama dalam keberlangsungan Lembaga pondok pesantren ialah adanya peran santri yang berimplikasi dalam peningkatan perekonomian. Sehingga kemudian peneliti tertarik mengkaji akan lebih dalam lagi dan bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai Peran Santri Dalam Perputaran Perekonomian Pondok Pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel Jember.

KAJIAN TEORITIS

Dalam membahas teori Struktural Fungsional Parson ini, terdapat empat fungsi penting untuk semua system “tindakan” yang terkenal akan akronimnya yaitu skema AGIL . Suatu fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan suatu kebutuhan tertentu akan kebutuhan system. Dengan definisi fungsi ini, Parson meyakini akan empat fungsi yang di butuhkan dalam system. Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara kebersamaan keempat fungsi imperative fungsional ini disingkat dalam akronim AGIL.

Dimana sebuah system agar tetap bertahan (Survive), suatu system harus memiliki keempat fungsi ini. berikut ini merupakan penjelasan dari keempat fungsi imperative tersebut.

1. *Adaptation* (adaptasi)

Sebuah system harus bisa menanggulangi situasi yang disebabkan faktor eksternal yang gawat. Dalam artian system ini harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

2. *Goal Attainment*

Sebuah system harus mendefinisikan dirinya dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration*

Suatu system harus mengatur hubungan hubungan dari setiap bagian bagian yang menjadi komponennya dan system tersebut terintegrasi dengan ketiga fungsi yang tadi sudah disebutkan diatas.

4. *Latency*

Sebuah system harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola pola kultural atau nilai yang dapat ditransformasikan dan konformitas guna untuk mempertahankan dari sebuah ancaman yang datang.

Skema AGIL ini menurut Parson di desain untuk semua tingkatan dalam system dalam teoritisnya. Dalam penerapan skema AGIL ini, organisme perilaku adalah system tindakan yang melakukan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian organisme juga melaksanakan fungsi pencapaian tujuan, dengan memobilisasi masa yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. System sosial yang berguna menanggulangi fungsi untuk mengintegrasikan, yakni dengan mengendalikan bagian komponennya. Terakhir system kultural yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola laten dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang menyebabkan adanya motivasi mereka untuk bertindak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiono (2018), menyebutkan teori structural fungsional yang digunakan untuk melihat bahwasanya keluarga adalah system yang mempunyai fungsi dan saling berhubungan antar anggota keluarga besar yang ada di masyarakat. Dengan konsep skema AGIL yang ada pada teori tersebut dalam penelitian ini dirasa cocok dalam mengkaji makna keluarga Sakinah menurut keluarga yang belum mempunyai keturunan di Desa Beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Dimana dari prespekif teoritis ini melihat keluarga atau masyarakat merupakan suatu system social yang terdiri dari beberapa bagian bagian tertentu yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Skema AGIL yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah pisau analisis untuk membawa adanya tujuan dalam rumah tangga yang akan mendorong pada suatu usaha untuk membentuk keluarga Sakinah dengan melalui skema tersebut.(Mujiono, 2018).

Selain itu, peneilitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Ridlwan (2021) mengenai teori structural fungsional dalam membedah fenomena ngaji online yang mengarah pada

paradigma fakta social. Dimana melihat fenomena ngaji online yang dilakukan masyarakat merupakan system social yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen elemen tertentu yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam membentuk keseimbangan. Skema AGIL sebagai pisau analisisnya merupakan terdapat keterkaitan dengan poin poin dalam kehidupan social dari adanya proses perubahan masyarakat. Dimana struktur masyarakat adalah sebuah system yang mengendalikan system tindakan dan berpegang teguh pada system Tindakan tersebut. Sehingga masyarakat pada masa transisi melahirkan masyarakat harus memegang keempat Skema dari teori structural fungsional yakni beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri. (Fitriana et al., 2021).

Dilihat dari kedua hasil penelitian sebelumnya, konsep skema AGIL dalam teori structural fungsional tersebut sama dengan penelitian ini. Dengan melihat masyarakat atau santri yang terlibat dalam perekonomian pondok pesantren terdapat beberapa bagian atau elemen tertentu yang memiliki hubungan saling menyatu dengan tujuan agar terciptanya keseimbangan dalam system social. Konsep skema AGIL yang diterapkan dalam kedua penelitian tersebut tak jauh berbeda yang terdapat akan makna intinya sama. Dimana keempat imperative fungsional tersebut, Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L) atau pemeliharaan pola sebagai pisau analisis dengan menerapkan atau melaluinya untuk mempertahankan agar system Tindakan santri dalam perputaran perekonomian pondok pesantren tetap kondusif kedepanya dalam keberlangsungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan etnografy yang berfokus akan kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama (Creswell,2015:125). Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena di dalam Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel Jember terdapatnya peran santri yang terlibat dalam akan perekonomian Lembaga pondok pesantren. Dalam penelitian ini Teknik penggalian data dilakukan dengan interview, observasi dan dokumentasi terhadap santri yang terlibat dalam perputaran perekonomian pondok pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti memakai triangulasi dengan tujuan membandingkan keabsahan data dari Teknik penggalian data dengan teori yang sesuai dengan fenomena penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjadikan unsur pemahaman baru mengenai peran santri yang menetap di podok pesantren dengan prespektif sosiologis sebagai focus utama dalam pembahasan. Pondok pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel (PPRRSA) adalah sebuah Lembaga Pendidikan islam non formal. Dimana seorang guru yang menjadi pengasuhnya yang disebut dengan *Kyai* memberikan ilmu ilmu agamanya kepada murid murid atau yang disebut *santri* yang bertempat tinggal di pondok (asrama) yang disediakan oleh pesantren.

Lembaga Pendidikan ini bernaung pada Yayasan Al- Munawwiry. Disamping dengan asrama santri dan masjid sebagaimana pada umumnya lingkup pondok pesantren non formal, juga terdapat Lembaga Lembaga formal dalam lingkup pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel ini seperti adanya Taman Kanak kanak dan Sekolah Dasar yang masih baru dibuka pada periode 2021. Lembaga formal tersebut dibuka bagi masyarakat sekitar. Beberapa tenaga pengajar dari Lembaga formal tersebut adalah santri pondok sendiri.

Di dalam Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel ada struktur dan pengurus lembaga pendidikan yang megatur, mengawasi dan menjalankan seluruh kegiatan santri maupun lembaga yang juga berperan penting atas segala keberlangsungan kegiatan dan pendidikan yang ada dalam lembaga pendidikan Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel. Pengurus dan pengasuh memiliki peran penting dalam mengatur kebijakan kebijakan yang berlaku di dalam lembaga dimana periode yang menduduki kepengurusan. dimana jajaran pengurus tersebut ialah mereka mayoritas mahasiswa angkatan 2019-2023. kiyai yang juga disebut pengasuh Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan ampel memiliki wewenang penuh atas segala kebijakan dan peraturan yang ada di lembaga. hal tersebut dengan adanya dibantu oleh baik pengurus maupun seluruh santri juga sangat menghormati pengurus/kiyai, perihal tersebut dikarena juga selaku perintis lembaga, dan memilik wewenang penuh. Menurut Joko Mulyono dkk., (2019) dalam artikel yang berjudul Akuntabilitas Pengelolaan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Jember yaitu "Heirarchis adalah, bahwa organisasi formal baik publik dan privat terdapat jenjang bertingkat, semakin pejabat memiliki eselon tinggi, maka semakin pejabat itu mempunyai kewenangan dan tanggung jawab semakin besar". konteks dalam lingkup pesantren pun tak berbeda jauh dengan hal tersebut. dimana konteks eselon dalam pesantren adalah mereka yang dipercayai mempunyai jiwa kepemimpinan yang

berkharismastik. sehingga dengan adanya jenjang bertingkat tersebut, yang menjadikan seseorang memiliki wewenang yang besar karena adanya eselon dan semakin tinggi eselonnya maka semakin besar juga wewenangnya. eksistensi eselon yang dimaksud masih ada dalam lingkup pesantren.

Terdapat enam puluh santri yang terdiri dari putra dan putri. Dimana santri yang bermukim tersebut hampir semua adalah seorang mahasiswa yang sedang menjalani masa masa di bangku perkuliahannya dan berasal dari berbagai daerah yang berbeda beda. Hal tersebut disebabkan karena keberadaan universitas atau tempat perkuliahan tidak begitu jauh dengan pondok pesantren. Sehingga menjadikan sebuah sarana menimba ilmu agama di pesantren bagi mahasiswa yang aktif dalam dunia akademik. Hal ini mempresentasikan bagaimana individu dalam menempuh cita citanya menyeimbangkan ilmunya yang ada di perkuliahan dengan yang ada di pesantren. Pemahaman akan ilmu agama dirasa sangatlah penting untuk menjadikannya sebagai bekal di alam kekal nanti yaitu akhirat.

Pondok pesantren ini selain mendirikan Lembaga Pendidikan, juga mendirikan kewirausahaan pondok pesantren sendiri yang Bernama El- Marom yang sudah berjalan pada awal berdirinya pondok pesantren yakni pada tahun 2015 hingga kini. Motif berdirinya kewirausahaan ini dikarenakan untuk memfasilitasi santri untuk terjun langsung dalam dunia bisnis. Disisi lain kewirausahaan yang berjalan hingga kini sebagai fasilitas juga sebagai menunjang perekonomian pondok pesantren dalam mencukupi kebutuhan sehari hari pondok. Program kewirausahaan yang dimiliki pondok pesantren ini berbentuk industry makanan kecil kecil an yang menjual mulai dari makanan berat hingga cemilan cemilan kecil yang berkonsep menerima pesanan dari luar. Hal ini dibuktikan dengan adanya warung makanan pecel yang bertempat di depan pondok pesantren.

Pada awal berdirinya warung tersebut, yang melayani pembeli adalah santri pondok pesantren sendiri. Mulai dari membuka warung, memasak, menyajikan hidangan dan lain sebagainya hingga menutup warung tersebut. Namun seiringnya berjalannya waktu, pendapatan yang dihasilkan mulai bertambah. Sehingga pada tahun 2023 dapat membuka cabang yang bertempat di Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Dengan adanya penambahan cabang kewirausahaan pondok pesantren tersebut, keterlibatan santri semakin menambah. Yang mula mula hanya melibatkan santri putri saja, sekarang sudah

melibatkan santri putra juga dalam mengantarkan makanan yang akan dibawa setiap harinya aktif perkuliahan.

Kewirausahaan yang dimiliki Pondok Pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel ini tidak berhenti pada situ saja. Sejak pertengahan 2016 industri El- Marom yang dimiliki pondok ini juga bergerak pada UMKM bazar bazar yang diadakan saat ada event event Jember. Sehingga santri yang menetap, yang bisa disebut dengan masyarakat dalam lingkup pesantren tak bisa luput dari adanya program kewirausahaan pesantren. Kewirausahaan yang dimiliki pesantren ini bersifat leluasa bagi santri yang mau belajar. Namun bagi yang tidak mengikuti kewirausahaan tersebut, keterlibatan santri tetap dibutuhkan dalam berjalannya program. Mengingat santri adalah mereka masyarakat utama dalam lingkup pesantren. Eksistensi santri yang tidak tergabung dalam kelompok kecil mempresentasikan sikap gotong royong dalam masyarakat. dimana gotong royong tersebut sering dilakukan dalam kegiatan sehari sehari seperti adanya bersih bersih lingkungan pondok pesantren, menyiapkan acara besar pesantren, dan hal hal kecil lainnya seperti saling tolong menolong antara junior dengan senior. sehingga sikap sikap tersebut menunjukkan adanya saling *nrimo* atau menerima pertolongan antara santri dengan santri lainnya.

Menurut Handayani ,Baiq Lily (2022) dalam artikelnya yang berjudul Pemaknaan konsep Nrimo Bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting Desa Kutorenon Lumajang mengatakan “ sikap *nrimo* yang dimiliki masyarakat dapat mengarahkan mereka untuk tidak terlalu *ngoyo* atau memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu”. dalam konteks masyarakat lingkup pesantren sikap menerima untuk selalu bergotong royong tersebut lahir karena kesadaran hidup di lingkup di lembaga pendidikan islam yakni pondok pesantren yang sudah dibiasakan dalam kesehariannya. santri yang menjadi masyarakat dalam lingkup pesantren tersebut dapat dinamakan dengan sistem sosial, dikarenakan dalam lingkup pesantren terdapat sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang mempunyai aspek lingkungan tersendiri yakni pondok pesantren.

Seperti halnya yang di jelaskan Talcot Parson dalam buku Teori Sosiologi Modern “sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk (mengoptimalkan kepuasan), yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam

term sistem simbol bersama yang terstruktur (*Parson, 1951:5-6*)” (Ritzer,2014). tidak berhenti pada situ saja, menurut Parson dalam paradigma perubahan sosial menjelaskan tentang perubahan masyarakat serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. permasalahan yang ada dalam fenomena peran santri mengarah pada paradigma Fakta Sosial, dengan menggunakan teori Fungsionalisme struktural, yang dikenal dengan keempat imperatif tindakan yang dikenal dengan skema “AGIL”. dimana teori ini lebih menekankan keseimbangan dan mengabaikan konflik. berikut adalah empat imperatif fungsional sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcot Parson:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang hasus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. dalam hal ini dengan adanya program kewirausahaan. dimana program tersebut merupakan bentuk adaptasi yang harus dihadapi oleh santri sebagai masyarakat lingkup pesantren dalam menyesuaikan kegiatan sehari hari santri. dalam hal ini, santri yang terlibat pelaksana program kewirausahaan tersebut melakukan penyesuaian diri terhadap sistem yang ada dalam program kewirausahaan. sebagai contoh gotong royong santri mengantarkan produk El-Marom pada pelanggan yang sudah memesan dalam muatan banyak sehingga membutuhkan banyak orang juga.
2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), sebuah sistem yang harus mendefinisikan atau menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. maksud dalam hal ini adalah ini sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang sudah ditentukan atau dirancang dari awal. lembaga pondok pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel yang sengaja membentuk program kewirausahaan ini dengan tujuan selain memfasilitasi menjadi sarana belajar bagi santri juga menjadi sarana untuk mencukupi kebutuhan pondok pesantren. dengan membentuk dan melaksanakan berbagai penjualan produk yang melibatkan santri putra dan putri dalam menjalakkannya. kondisi hal tersebut juga memperlihatkan adanya keuntungan yang diperoleh dari dua belah pihak antara santri dan lembaga pesantren. santri mendapatkan ilmu kewirausahaan secara langsung dan lembaga pesantren mendapatkan peningkatan ekonomi.

3. Integrasi (*Integration*), dalam suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya serta mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. pada tahap ini lembaga pondok pesantren yang menjalankan program kewirausahaan menjamin adanya ikatan emosional dengan santri yang terlibat dalam berbagai kegiatan. dimana kegiatan yang dijalankannya juga banyak akan ragamnya seperti mendirikan dan menjaga stand bazar bazar pada event event tertentu. sehingga terdapat adanya ikatan emosional antara lembaga dengan santri yang terlibat. dan pada tahap inilah menurut Parson yang menjadi kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah dengan proses internalisasi dan proses sosialisasi.

4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*), sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. pada tahap ini, ikatan kesadaran satu lembaga yang menjadikan sebuah alat untuk menjaga sistem agar tetap seimbang terhadap inter relasi pola-pola institusional yang ada pada masyarakat lingkup pesantren yakni santri. dimana peran santri yang terlibat dalam perekonomian pondok sebagai sarana untuk menyeimbangkan lembaga antara program kewirausahaan dengan pondok pesantren yang melibatkan santri agar tetap ada keterpaduan dalam usaha membangun perekonomian lembaga dengan berbagai kegiatan yang dijalankannya. salah satunya dengan mendirikan stand UMKM di bazar saat event event di kota Jember tertentu, peran santri yang terlibat dalam perekonomian lembaga dapat memperlihatkan eksistensinya yang begitu maju akan kedepannya.

Keterkaitan dalam skema AGIL yang sudah dijelaskan diatas dengan nilai-nilai sosial merupakan bagian dari adanya proses sistem sosial di masyarakat lingkup pesantren. terlebih lagi bahwa masyarakat sebuah sistem yang mengendalikan sistem tindakan. struktur tindakan santri dalam program kewirausahaan berpegang teguh pada sistem tindakan, karena peran santri dalam lingkup pesantren tak hanya menimba ilmu agama saja, melainkan ikut serta juga dalam ilmu kewirausahaan yang mempertahankan perekonomian lembaga pondok pesantren. sehingga harus memegang keempat skema

dari teori Talcot Parson yakni, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan motivasi diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Pondok pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel adalah sebuah Lembaga Pendidikan islam non formal. Dimana lembaga ini yang sudah berdiri sejak 2015 yang hingga sekarang ini. Meskipun lembaga pondok pesantren ini disebut dengan lembaga pendidikan non formal, akan tetapi dengan adanya Taman Kanak Kanak dan Sekolah Dasar menunjukkan akan kedepannya terdapat lembaga formal juga. Sehingga demi menyokong kebutuhan yang bertambah besar akan kedepannya, maka dibentuklah program kewirausahaan pondok pesantren yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren. peran santri yang bermukim pada pondok atau asrama lingkup pesantren juga tak luput dari adanya program tersebut. mengingat santri adalah sebagai masyarakat utama dalam lingkup tersebut. tidak berhenti pada situ saja, menurut Parson dalam paradigma perubahan sosial menjelaskan tentang perubahan masyarakat serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. permasalahan yang ada dalam fenomena peran santri mengarah pada paradigma Fakta Sosial, dengan menggunakan teori Fungsionalisme struktural, yang dikenal dengan keempat imperatif tindakan yang dikenal dengan skema "AGIL". dimana teori ini lebih menekankan keseimbangan dan mengabaikan konflik. berikut adalah empat imperatif fungsional sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcot Parson:

1. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. dalam hal ini dengan adanya program kewirausahaan. dimana program tersebut merupakan bentuk adaptasi yang harus dihadapi oleh santri sebagai masyarakat lingkup pesantren dalam menyesuaikan kegiatan sehari hari santri. dalam hal ini, santri yang terlibat pelaksana program kewirausahaan tersebut melakukan penyesuaian diri terhadap sistem yang ada dalam program kewirausahaan. sebagai contoh gotong royong santri mengantarkan produk El- Marom pada pelanggan yang sudah memesan dalam muatan banyak sehingga membutuhkan banyak orang juga.

2. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), sebuah sistem yang harus mendefinisikan atau menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. maksud dalam hal ini adalah ini sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang sudah ditentukan atau dirancang dari awal. lembaga pondok pesantren Raden Rahmad Sunan Ampel yang sengaja membentuk program kewirausahaan ini dengan tujuan selain memfasilitasi menjadi sarana belajar bagi santri juga menjadi sarana untuk mencukupi kebutuhan pondok pesantren. dengan membentuk dan melaksanakan berbagai penjualan produk yang melibatkan santri putra dan putri dalam menjalankannya. kondisi hal tersebut juga memperlihatkan adanya keuntungan yang diperoleh dari dua belah pihak antara santri dan lembaga pesantren. santri mendapatkan ilmu kewirausahaan secara langsung dan lembaga pesantren mendapatkan peningkatan ekonomi.
3. Integrasi (*Integration*), dalam suatu sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya serta mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. pada tahap ini lembaga pondok pesantren yang menjalankan program kewirausahaan menjamin adanya ikatan emosional dengan santri yang terlibat dalam berbagai kegiatan. dimana kegiatan yang dijalankannya juga banyak akan ragamnya seperti mendirikan dan menjaga stand bazar bazar pada event event tertentu. sehingga terdapat adanya ikatan emosional antara lembaga dengan santri yang terlibat. dan pada tahap inilah menurut Parson yang menjadi kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dalam suatu sistem sosial adalah dengan proses internalisasi dan proses sosialisasi.
4. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*), sebuah sistem harus saling melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. pada tahap ini, ikatan kesadaran satu lembaga yang menjadikan sebuah alat untuk menjaga sistem agar tetap seimbang terhadap inter relasi pola pola intstitusional yang ada pada masyarakat lingkup pesantren yakni santri. dimana peran santri yang terlibat dalam perekonomian pondok sebagai sarana untuk menyeimbangkan lembaga antara program kewirausahaan dengan pondok pesantren yang melibatkan santri agar tetap ada keterpaduan dalam usaha membangun perekonomian lembaga dengan berbagai

kegiatan yang dijalankannya. salah satunya dengan mendirikan stand UMKM di bazar saat event event di kota Jember tertentu, peran santri yang terlibat dalam perekonomian lembaga dapat memperlihatkan eksistensinya yang begitu maju akan kedepannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka saran yang dapat diusulkan terkait dengan topik penelitian ini adalah: agar santri selalu berperan juga dalam perekonomian lembaga, mungkin dapat berpegang teguh dengan keempat inperatif yang sudah ditawarkan yang ada pada skema AGIL. mengingat pada teori tersebut yang mengendalikan sistem tindakan adalah masyarakat itu sendiri. sehingga struktur dalam peran masyarakat lingkup pesantren juga dapat menjaga eksistensinya dalam perekonomian lembaga pondok pesantren. berpegangan teguh pada keempatimperatif tersebut juga tak luput pula dengan berpegangan nilai nilai pesantrenan yang sudah ada sejak dahulu.

DAFTAR REFERENSI

- Mujiono, A. (2019). *Keluarga Sakinah Menurut Keluarga yang Belum Mempunyai Keturunan di Desa Beton Kecamatan Siman (Perspektif Struktural Fungsional)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). NGAJI ONLINE: Transformasi Ngaji Kitab di Media Sosial. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(2), 203-220.
- Mulyono, J., Baratha, LW, Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2019, November). Akuntabilitas Pengelolaan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Jember. Dalam *Seri Konferensi Talenta: Kearifan Lokal, Sosial, dan Seni (LWSA)* (Vol. 2, No. 1, hlm. 1-11).
- Vierginia, A., & Handayani, B. L. (2022). Pemaknaan Konsep Nrimo bagi Masyarakat di Wilayah Banjir Dusun Biting, Desa Kutorenon, Lumajang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(2), 87-95.
- Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Depok. Prenadamedia Group
- Creswell. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar